USING *ADVANCE ORGANIZER* TO IMPROVE STUDENTS' READING COMPREHENSION OF GERMAN TEXTS IN GRADE XII IB SMAN 1 AMBON

Jolanda Tomasouw

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Pattimura

Abstract: This research is aimed at improving the students' reading comprehension of German texts using 'advance organizer'. The subjects were Class XII students, SMAN 1 Ambon. The data were collected through observations, pre-test, training, collaborator's notes, and final test. The results of the data analysis demonstrate that the use of advance organizer could improve the students' comprehension of German texts in three-cycle Classroom Action Research (CAR). The improvement of the students' reading comprehension is reflected in their progressing average score from Cycle I to Cycle III.

Key words: reading comprehension, advance organizer, teaching technique

Membaca merupakan kegiatan transformasi konsep dari teks ke struktur kognitif. Dengan demikian kegiatan membaca tidak hanya terbatas pada upaya memahami tulisan di dalam teks, tetapi sekaligus dapat menganalisis teks secara menyeluruh, membuat sintesis, membuat kesimpulan dan menginterpretasi. Hal itu berarti segala upaya yang dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran membaca harus mengarah pada peningkatan keterampilan siswa untuk memahami informasi atau makna yang dibaca secara kontekstual dengan melibatkan berbagai unsur dan bukan hanya sebatas pamahaman kata atau kalimat dalam teks dimaksud.

Soedarso (1999:58) mengemukakan bahwa pemahaman adalah kemampuan pembaca untuk mengerti ide pokok, bagianbagian yang penting dan keseluruhan pengertian. Untuk memahami suatu bacaan pembaca perlu antara lain: (1) menguasai perbendaharaan kata dan (2) akrab dengan struktur dasar dalam penulisan (kalimat, paragraf, tata bahasa). Oleh karena itu, kemampuan tiap orang dalam memahami apa yang dibaca berbeda. Hal ini tergantung pada perbendaharaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kecepatan, interpretasi latar belakang pemahaman sebelumnya, kemampuan intelektual, keakraban dengan ide yang dibaca, tujuan membaca dan mengatur kecepatan. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (1981:89) bahwa pemahaman biasanya berkaitan dengan membaca. Istilah pemahaman tersebut mencakup tujuan, tingkah laku dan respons yang berhubungan dengan pemahaman pesan secara harafiah dalam berkomunikasi. Artinya, pemahaman

pada prinsipnya merupakan suatu proses rumit yang melibatkan interaksi antara isyarat-isyarat tekstual dan pengetahuan dasar. Jadi, pemahaman adalah membangun jembatan antara suatu pengetahuan yang baru dan konsep-konsep yang sudah diketahui sebelumnya. Itu berarti untuk memahami suatu bacaan, pembaca harus secara aktif menafsirkan atau menginterpretasi makna yang terkandung dari bacaan tersebut, sedangkan membaca merupakan kemampuan memahami atau memaknai apa yang tersurat maupun tersirat dari sebuah bacaan.

Pemahaman bacaan dalam pengertian yang lebih luas, juga berarti kemampuan menginterpretasikan apa yang dibaca. Dalam hal ini pembaca dapat menyarikan informasi yang telah dimiliki sebelumnya sehingga memperoleh hasil bacaan yang lebih efektif melalui pemahaman bacaan. Pemahaman itu sendiri merupakan hasil akhir dari proses mempersepsi makna bacaan dan proses pembentukan konsepkonsep baru yang diperoleh dari hasil mempresepsi tersebut.

Advance Organizer merupakan teknik pengajaran yang didasarkan pada teori Ausubel yang dikenal sebagai meaningful verbal learning. Pengajaran bermakna tersebut berfokus pada tiga hal, yaitu: 1) bagaimana mengorganisir pengetahuan; 2) bagaimana mengoptimalkan pikiran untuk memproses informasi yang baru, dan 3) bagaimana guru mengimplementasi materi dan proses pembelajaran pada penyampaian materi ajar yang baru bagi siswa (Joice, Weil and Showers, 1992:183). Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa advance organizer merupakan pengatur pendahulu untuk mempersiapkan pikiran pembelajar sebelum menerima dan memahami materi pelajaran yang baru. Definisi sejalan dengan tersebut apa dikemukakan Swaby yang dikutip oleh Vacca dan Gove (1987:152) yaitu advance organizer sebagai suatu usaha yang

diberikan oleh pengajar untuk mempersiapkan pelajar secara konseptual dengan informasi-informasi. Langkah vang ditempuh guru bertujuan untuk menyiapkan siswa, terutama secara konseptual untuk me-mahami informasi baru yang akan dipelajari dengan cara mengaitkan konsep utama dari informasi baru tersebut dengan konsep yang sama yang telah dikuasai siswa. Hal itu berarti advance organizer dapat dianggap sebagai catatan abstrak yang berbasis pada pengetahuan awal pembelajar yang berfungsi sebagai strategi untuk menyampaikan materi ajar yang baru. Dengan kata lain, advance organizer dapat dianggap sebagai strategi jembatan yang digunakan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dikuasai siswa sebelumnya mentransformasi sekaligus cara pengetahuan tersebut dengan situasi yang baru (Farmer, 2000:2).

Ausubel dalam (Joice, 1992 :184) mengemukakan bahwa, seseorang dapat belajar secara bermakna apabila ia dapat menghubungkan informasi yang diterima dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. Kalau informasi itu tidak sesuai denga apa yang telah ada, maka proses belajar hanya terjadi secara hafalan saja tanpa pengertian sehingga sukar untuk diingat kembali. Lebih jauh dijelaskan advance organizer merupakan bahwa abstraksi dari apa yang harus dipelajari, dan dapat mempengarui proses belajar karena: 1) apabila dirancang dengan baik, akan menarik perhatian siswa dapat menyebabkannya dapat menghubungkan hal yang baru ini dengan apa yang telah diketahui sebelumnya; 2) merupakan ringkasan dan konsep-konsep dasar dari apa yang harus dipelajari, sehinga mudah mempelajari materi seluruhnya karena telah diarahkan; 3) hubungan dengan apa yang telah dipelajari dan adanya ringkasan mengenai apa yang akan dipelajari, menyebabkan materi yang baru tidak dipelajari secara hafalan saja.

Dalam penerapannya, advance organizer memiliki langkah-langkah pengajaran yang oleh Joice dan Weil (1992:190) dikenal sebagai model syntaks. Model tersebut terdiri atas tiga fase yaitu : a) fase penyajian advance organizer yang mencakegiatan beberapa antara menjelaskan tujuan pengajaran, penyajian organizer (identifikasi, memberikan contoh, penjelasan singkat tentang konteks dan pengulangan). Kesemuanya ini merupakan penyadaran pembelajar yang berhubungan pengetahuan dan dengan pengalaman sehingga diharapkan pembelajar menghubungkan informasi baru dengan pengalaman dan struktur kognitif mereka.; b) fase penyajian materi yang mencakup kegiatan-kegiatan, penyajian materi, membangun dan mengarahkan perhatian siswa, penyajian organizer dan materi secara eksplisit dan logik. Pada fase ini guru dan siswa harus mendalami organizer sebaik mungkin, misalnya dengan penjelasan dan pemberian contoh-contoh yang relevan. Penyajian tidak perlu terlalu panjang, yang penting jelas sehingga mudah dimengerti. Selain itu terdapat hubungan antara materi dan organizer, dengan menggunakan ilustrasi yang melibatkan berbagai konteks; c) fase yang ketiga adalah penguatan struktur kognitif. Fase ini mencakup antara lain; prinsip integrasi pengguanaan terekonsiliasi, pengenalan pengajaran reseptiv aktif, serta pemahaman konsep dan prosedur. Hal yang paling penting pada fase ini adalah penyadaran pembelajar akan pengetahuan yang sudah diketahui dan pengalaman dikaitkan dengan materi pengajaran secara organizer.

Pengajaran membaca dengan menggunakan teknik *advance organizer* dalam kajian ini lebih mengarah pada langkahlangkah yang dikemukakan Vacca dan Vacca. Sebelum pembaca dihadapkan dengan teks, mereka diberikan *organizer* dalam bentuk tulisan. *Organizer* tersebut terdiri atas tiga bagian sesuai dengan lang-

kah pengajaran yang diberikan. Pertama, pembaca diminta membuat prediksi tentang isi teks dengan mengacu pada ide pokok. pembaca diajak Setelah itu. membahas dalam sebuah diskusi ide pokok tersebut dengan mengoptimalkan pengetahuan awal atau pengalaman tentang tema teks tersebut yang telah dimiliki pembaca. Diskusi diarahkan oleh guru dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan, ilustrasi analogi dan sebagainya. Langkah terakhir, guru meminta pembaca untuk menghubungkan mengaitkan atau pengetahuan awal yang sudah dibahas bersama paa langkah sebelumnya dengan teks yang akan dibaca. Pada tahap ini instruksi yang diberikan lebih mengarah pada apa yang harus diperhatikan pembaca yang merupakan informasi pokok dari teks dimaksud.

Hasil pengamatan menunjukan bahwa siswa Kelas XII IB SMA Negeri 1 Ambon, belum mampu memahami teks secara global dengan baik. Hal ini dimungkinkan karena berbagai faktor, misalnya, penguasaan kosa kata dan struktur siswa yang sangat minim, teknik pengajaran yang digunakan guru tidak tepat sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar; minat siswa terhadap bahasa asing kurang ataupun media pembelajaran yang digunakan kurang mendukung bahkan tidak ada sama sekali. Di samping itu, cara mereka memahami teks masih menggunakan pola terjemahan kata per kata sehingga mereka tidak mampu memaknai atau memahami isi teks itu sendiri secara kontekstual. Dengan demikian siswa akan mengalami kesulitan menemukan tema teks atau ide pokok hanya karena mereka tidak mengetahui kosa kata tertentu berperan dalam menentukan makna kalimat (content words). Kosa kata yang dimilikinya hanya digunakan untuk mencapai tahap pemahaman leteral saja,

Penelitian ini secara umum bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran membaca teks bahasa Jerman serta membantu memberdayakan guru dan dosen dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai: (1) acuan bagi perbaikan serta peningkatan pemahaman teks, (2) model penelitian bagi sekolah guna meningkatkan keterampilan berbahasa asing siswa, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman teks bahasa Jerman, (3) acuan oleh para guru maupun dosen keterampilan berbahasa dalam menentukan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pengajaran di kelas, khususnya pemahaman membaca, dan (4) acuan bagi para siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks bahasa Jerman sehingga mereka mampu membaca berbagai literatur dalam bahasa Jerman.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada kelas XII Ilmu Bahasa SMA Negeri 1 Ambon. Secara umum pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus yaitu siklus I menekankan pada pemahaman teks bahasa Jerman melalui tanya-jawab, struktur, dan penguasaan kosa-kata., siklus II menekankan pada pemahaman teks melalui kata-kata kunci, menemukan ide pokok dan melaui gambar-gambar yang dilaksanakan berdasarkan evaluasi dan refleksi pada siklus I, sedangkan siklus III menekankan peningkatan pemahaman teks secara global, yang juga pelaksanaannya didasarkan pada evaluasi dan refleksi pada siklus I dan II. Dalam setiap siklus aktivitas dilakukan melalui penelitian prosedur penelitian yang berupa: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) evaluasi tindakan dan (4) refleksi tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini menggunakan dua tahap kegiatan yaitu tahap pra-observasi dan tahap penelitian. Pra-observasi memberi gambaran tentang situasi atau kondisi awal kelas yang di dalamnya tergambar masalah-masalah yang berkaitan dengan kemampuan memahami teks siswa. Sementara tahap penelitian terdiri atas tahap implementasi program dalam 3 (tiga siklus) utama, observasi terhadap pencapaian implementasi masing-masing siklus dan refleksi terhadap hasil yang dicapai.

Siklus I dilakukan dalam tiga pertemuan dengan fokus pembelajaran pada peningkatan pemahaman teks dimulai dengan pemahaman teks melalui asosiogram. Teks yang dibahas *Hobbys und Freizeitbeschäftigungen*. Akhir pertemuan ketiga dalam siklus pertama diberikan tes untuk mengukur pemahaman siswa dalam siklus pertama.

Hasil observasi pada siklus menunjukkan bahwa: 1) Sebagian besar siswa tidak dapat langsung menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pengajar sehingga harus diberikan pertanyaan pancingan lain; 2) Siswa lebih banyak diam daripada mengemukakan pendapat; 3) Penguasaan kosa kata sangat kurang sehingga mereka sulit memahami teks; 4) Siswa masih memahami teks dengan cara menerjemahkan kata per kata; 5) Banyak kesalahan gramatikal yang mendasar yang dibuat siswa. 6) Penjelasan pengajar kadang-kadang tidak jelas; 7) Suara pengajar kurang keras sehingga kadang tidak terdengar oleh semua sisiwa. Hasil tes pada siklus ini menunjukkan bahwa 10 dari 23 siswa memperoleh nilai dibawah enam. Data observasi didiskusikan kemudian dilakukan refleksi dan evaluasi.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa beberapa kelemahan lain yang ditemukan dalam siklus pertama adalah penguasaan aspek tata bahasa maupun pemberdayaan logika untuk mencari makna kosa kata sangat kurang sehingga berpengaruh terhadap pemahaman bacaan. Oleh karena, itu aspek ketatabahasaan perlu juga diselipkan pada waktu mengajar.

Siklus II dilakukan dalam tiga kali pertemuan yang merupakan *replanning* dari siklus pertama dengan fokus kegiatan pada peningkatan pemahaman teks melalui teknik *advance organizer*. Inti siklus kedua adalah pada pemahaman teks dengan menemukan ide-ide pokok dalam teks dan sebagainya. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam siklus kedua ini misalnya memahami teks melalui gambar-gambar dan juga latihan-latihan melalui pertanyaan yang diberikan. Tes diberikan pada akhir tahap kedua dan ketiga.

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa: 1) Sikap diam yang tergambar pada siklus pertama sudah mulai hilang. Sebagian besar sudah menunjukkan keberanian dalam memberikan respons; 2) Penguasaan struktur siswa masih kurang sehingga kadang memberikan pemahaman yang berbeda; 3) Pemahaman teks melalui assosiogram maupun gambar memberikan hasil yang baik; 4) Pengontrolan kelas agak kurang oleh pengajar; 5) Keaktifan kelas meningkat dibandingkan dengan siklus pertama. 6) Siswa belum mampu menjawab pertanyaan dengan menggunakan kata-kata sendiri dengan baik. Selanjutnya dilakukan refleksi dan evaluasi, untuk lebih meyakinkan bahwa benar-benar teriadi

perubahan hasil belajar siswa disebabkan karena tindakan atau *treatment* yang diberikan, perlu dilakukan atau ditambah satu siklus lagi sebagai pemantapan.

Siklus III merupakan *replanning* dari siklus sebelumnya sehingga pada siklus ini inti pengajaran difokuskan pada peningatan pemahaman teks secara global.

Berdasarkan hasil observasi setelah mendapatkan latihan ulangan beberapa kali dan perlakuan dapat disimplkan bahwa: 1) Sebagian besar dari siswa mampu menjaab pertanyaan-pertanyaan dengan baik (meskipun masih terdapat kesalahan-kesalahan kecil yang kurang mendasar), 2) Siswa sangat aktif dalam diskusi melalui tanya jawab berdasarkan teks yang dibaca, 3) Pengeloaan kelas sangat baik, sehingga semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan ataupun menceritakan kembali teks yang dibacanya.

Hasil evaluasi menunjukan bahwa peningkatan pemahaman yang ditampilkan oleh siswa cukup menggembirakan. Terjadi peningkatan yang sangat signifikan terhadap hasil tes, dimana tes awal sebelum dilakukan penelitian menunjukkan bahwa rerata skor kemampuan siswa terhadap pemahaman membaca Teks Bahasa Jerman adalah 5, 74 atau sekitar 57%. Setelah dilakukan penelitian, rerata skor kemampuan siswa adalah 7,83, artinya terjadi peningkatan sebesar 22%, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1Skor Tes Kemampuan Siswa dalam Memahami Teks Bacaan

		Hasil Tes			
No. urut siswa	Tes Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Tes Akhir
1	7.5	7.5	7.5	8	9
2	5	5.5	6.5	7	7.5
3	5.4	6	6.5	7.5	6.5
4	4	5.5	6	7	7.5
5	5	6	5.5	7	9
6	5.5	7	7.5	8	8
7	6	5	5.5	5	6.5
8	4	5	7.5	7	7
9	7	5.5	6.5	7.5	7.8
10	7	7	7.5	8	9
11	6.8	7	7	8.5	8.5
12	5.5	5.5	6.5	7	7
13	4.5	6	5	6.5	8.5
14	5.5	6	5.5	6.5	7
15	5.5	5	7	7.5	7.5
16	6.5	5	6.5	8.5	8
17	5	6	6	6.5	7
18	5	7.5	8	9	9.5
19	5	5.5	6.5	7	8
20	8	8.5	8.5	8	9
21	7	7	7	7	7.5
22	5.5	5.5	6.5	6.5	7
23	6	7	7	6	8
Rerata	5.736364	6.113636	6.659091	7.295455	7.831818

Sumber: Data Primer

Kemampuan memahami teks dengan membuat jaringan kosa kata lewat teknik advance organizer dengan bentuk asosiogram sangat memicu siswa untuk memahami teks lebih baik. Secara keseluruhan, pemahaman membaca teks bahasa Jerman siswa kelas XII IB SMU

Negeri 1 Ambon dapat ditingkatkan dengan menerapkan teknik pengajaran *advance organizer*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini mempunyai kelebihan tersendiri. Hal itu disebabkan peneliti secara bersama-sama dengan kolaborator mengamati proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa selama proses belajar mengajar berlangsung mulai dari siklus pertama hingga siklus yang ketiga. Perubahan itu terjadi secara bertahap, artinya pengetahuan yang mereka peroleh dalam siklus pertama terus berkembang mengikuti pertemuan per pertemuan, maupun siklus per siklus. Awalnya siswa menunjukkan sikap diam dan kurang berani mengemukakan pendapat atau memberikan respons tentang teks yang dibacanya lama kelamaan semakin aktif berperan.

Sikap diam siswa yang kurang memberikan respons terhadap stimulus yang diberikan dapat diartikan karena tidak tahu atau takut menjawab salah atau karena budaya timur yang malu-malu. Sikap diam mungkin terjadi sesuai dengan apa yang disebut *filter hypothesis* sebagai kendala mental (mental block) yang menghambat pembelajar bahasa kurang percaya diri (selfconfidence) sehingga mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya karena kendala tersebut.

Sikap ini pada akhirnya dapat berubah setelah mendapat beberapa kali perlakukan dalam siklus-siklus selanjutnya. Perubahan ini tidak hanya terlihat berdasarkan hasil observasi, namun pada saat dilakukannya tes akhir. Siswa tidak lagi memahmi teks melalui terjemahan atau berfokus pada aspek ketatabahasaan tetapi mereka lebih memahami teks secara global. Jadi, intinya mereka lebih terfokus tentang bagaimana mencari ide-ide pokok dalam teks dan melihat inti bacaannya serta mengoptimalkan penguasaan kosa kata mereka.

Setelah mendapatkan perlakuan atau tindakan dengan berbagai macam latihan dan teknik pengajaran dengan berbagai aspek kebahasaan, aspek ketatabahasaan, latihan-latihan mencari gagasan utama atau melalui jaringan kosa kata, penyajian

gambar dan sebagainya maka dilakukan tes. Berdasarkan rerata skor yang diperoleh dapat dikatakan bahwa dengan memberikan banyak latihan baik dalam bentuk pengpertanyaan maupun pemberian kesempatan pada siswa untuk mengemukan idenya, diharapkan terjadi peningkatan dalam pemahaman terhadap apa yang dibaca siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa siswa sangat termotivasi untuk memahami teks melalui teknik advance organizer. Disamping itu dengan teknik pengajaran advance organizer rasa percaya diri siswa terbentuk, mereka yang pada awalnya segan untuk mengemukakan pendapat ternyata melalui tindakan yang diberikan mereka lebih aktif dan kreatif.

Teknik pengajaran sangat berpengaruh terhadap hasil pemahaman membaca teks bahasa Jerman. Itu berarti, dalam proses pembelajaran seorang pengajar harus mampu mengorganisasi pembelajaran sehingga mampu mengarahkan anak didiknya ke arah pemahaman yang lebih optimal sesuai tujuan pembelajaran dewasa ini

SIMPULAN DAN SARAN

Adanya peningkatan rata-rata hasil tes tiap siklus menggambarkan bahwa teknik pengajaran Advance *Organizer* dalam penelitian ini memberi hasil pemahaman teks berbahasa Jerman yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena teknik pengajaran ini memberi kesempatan kepada guru untuk melatih keterampilan membaca siswa melalui proses yang bertahap mulai dari penentuan informasi utama yang harus dipahami siswa dari teks yang akan dibaca, mengaitkan informasi utama tersebut dengan skemata siswa sampai dengan pemahaman isi bacaan. Secara keseluruhan, pemahaman membaca teks bahasa Jerman siswa kelas XII IB SMU Negeri 1 Ambon dapat ditingkatkan dengan menerapkan teknik pengajaran advance organizer

Bedasarkan simpulan penelitian ini disarankan bagi para peneliti maupun guru untuk dapat memperdalam teknik ini pada materi yang lain dalam merancang pembelajaran di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Bloom, Benyamin S, 1981. *Taxonomi of Educational Objektif.* New York: Longman Inc.
- Farmer, West C., dan Wolff, P.J. 2000 instructional Design: Implications From The Cognitive Sciences. Multimedia Best Practices; http:// Uts.cc.Utexas. Edu/Best/Html/Learning/Mnemonics.Ht m, Diakses pada tanggal 15 mei 2005.
- Joice, Bruce, Weil Marsha dan Showers, Beverly. 1992. *Models of Teaching*. Messachusetts: A Division of Simon and Schuster.

- Soedarso. 1999. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Vacca, Jo, Anne, L., Vacca, Richard T., and Gove, Mary K., 1987, *Reading and Learning To Read*. Toronto: Little Brown and Company.